

**CAMPUR KODE SEBAGAI STRATEGI KOMUNIKASI DALAM  
PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA**

Reval Em Fathir<sup>1</sup>, Zeira Tryvia<sup>2</sup>, Putri Syalsa Ramadani<sup>3</sup>, Dea Deswina<sup>4</sup>, Regita Refany<sup>5</sup>, Farel Olva Zuve<sup>6</sup>

<sup>1,2,3,4,5,6</sup>Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia,  
Universitas Negeri Padang

<sup>1</sup>[revalfathir415@gmail.com](mailto:revalfathir415@gmail.com), <sup>2</sup>[zeiratryvia05@gmail.com](mailto:zeiratryvia05@gmail.com), <sup>3</sup>[putrisyalsa25@gmail.com](mailto:putrisyalsa25@gmail.com),  
<sup>4</sup>[deadeswina05@gmail.com](mailto:deadeswina05@gmail.com), <sup>5</sup>[regitarefany@gmail.com](mailto:regitarefany@gmail.com),  
<sup>6</sup>[farelolvazuve@fbs.unp.ac.id](mailto:farelolvazuve@fbs.unp.ac.id)

**ABSTRACT**

*Code-mixing is a linguistic phenomenon that frequently occurs in Indonesian language learning, particularly in multilingual classroom contexts influenced by technological development and popular culture. This article aims to examine code-mixing as a communication strategy used by teachers and students in Indonesian language instruction. The study employs a qualitative descriptive approach, with data collected through classroom observations, recordings of instructional interactions, and analysis of spoken utterances. The findings indicate that code-mixing is consciously used to clarify meaning, enhance comprehension of learning materials, build emotional closeness, and create a more communicative and interactive learning atmosphere. In addition, code-mixing functions as a linguistic bridge for students who come from diverse first-language backgrounds. However, the use of code-mixing needs to be carefully managed so that it does not hinder the mastery of Indonesian as the target language of instruction. Therefore, code-mixing can be regarded as an effective communication strategy when applied proportionally and in accordance with instructional objectives. This article is expected to contribute both theoretically and practically to the development of Indonesian language teaching strategies that are adaptive to students' linguistic realities.*

*Keywords: code-mixing, communication strategy, Indonesian language learning, classroom interaction, sociolinguistics*

**ABSTRAK**

*Campur kode merupakan fenomena kebahasaan yang kerap muncul dalam proses pembelajaran Bahasa Indonesia, terutama pada konteks kelas yang multibahasa dan dipengaruhi oleh perkembangan teknologi serta budaya populer. Artikel ini bertujuan untuk mengkaji campur kode sebagai strategi komunikasi yang digunakan oleh guru dan peserta didik dalam pembelajaran Bahasa Indonesia. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan teknik pengumpulan data*

*berupa observasi kegiatan pembelajaran, rekaman interaksi kelas, dan analisis tuturan lisan. Hasil kajian menunjukkan bahwa campur kode digunakan secara sadar untuk memperjelas makna, meningkatkan pemahaman materi, membangun kedekatan emosional, serta menciptakan suasana belajar yang lebih komunikatif dan interaktif. Selain itu, campur kode juga berfungsi sebagai jembatan linguistik bagi peserta didik yang memiliki latar belakang bahasa ibu yang beragam. Meskipun demikian, penggunaan campur kode perlu dikendalikan agar tidak menghambat penguasaan Bahasa Indonesia sebagai bahasa target pembelajaran. Oleh karena itu, campur kode dapat dipandang sebagai strategi komunikasi yang efektif apabila digunakan secara proporsional dan sesuai dengan tujuan pembelajaran. Artikel ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoretis dan praktis bagi pengembangan strategi pembelajaran Bahasa Indonesia yang adaptif terhadap realitas kebahasaan peserta didik*

**Kata Kunci:** *campur kode, strategi komunikasi, pembelajaran Bahasa Indonesia, interaksi kelas, sociolinguistik*

## **A. Pendahuluan**

Pembelajaran Bahasa Indonesia tidak dapat dilepaskan dari realitas kebahasaan masyarakat Indonesia yang bersifat multibahasa. Peserta didik pada umumnya menguasai lebih dari satu bahasa, seperti bahasa daerah dan bahasa Indonesia, bahkan bahasa asing. Kondisi ini menyebabkan terjadinya fenomena campur kode dalam interaksi pembelajaran, baik yang dilakukan oleh guru maupun peserta didik. Campur kode muncul sebagai bentuk adaptasi komunikasi agar pesan pembelajaran dapat dipahami dengan lebih mudah dan efektif dalam situasi kelas.

Fenomena campur kode dalam pembelajaran Bahasa Indonesia telah

banyak dikaji oleh peneliti dalam lima tahun terakhir. Sulastri, Nurjamilah, dan Setiawan (2021) mengungkapkan bahwa campur kode yang terjadi dalam pembelajaran Bahasa Indonesia di tingkat SMP umumnya berupa pencampuran bahasa Indonesia dengan bahasa daerah, yang digunakan untuk memperjelas makna dan menjaga kelancaran komunikasi antara guru dan peserta didik. Temuan ini menunjukkan bahwa campur kode memiliki fungsi komunikatif yang cukup signifikan dalam konteks pembelajaran.

Penelitian lain yang dilakukan oleh Putri dan Rahmawati (2022) menunjukkan bahwa penggunaan campur kode oleh guru berperan penting dalam membantu peserta

didik memahami konsep abstrak dan istilah sulit dalam pembelajaran Bahasa Indonesia. Campur kode digunakan secara sadar sebagai strategi pedagogis untuk menyesuaikan bahasa pengantar dengan kemampuan linguistik peserta didik, terutama di kelas dengan latar belakang bahasa ibu yang beragam.

Selain itu, penelitian oleh Hidayat, Suryani, dan Lestari (2023) menemukan bahwa campur kode tidak hanya digunakan oleh guru, tetapi juga oleh peserta didik sebagai bentuk strategi komunikasi ketika mengalami keterbatasan kosakata dalam Bahasa Indonesia. Campur kode menjadi sarana bagi peserta didik untuk tetap terlibat aktif dalam diskusi kelas tanpa kehilangan makna pesan yang ingin disampaikan.

Dalam konteks pembelajaran berbasis digital, penelitian oleh Ramadhan dan Fitriani (2024) menunjukkan bahwa campur kode semakin intensif digunakan dalam pembelajaran Bahasa Indonesia yang memanfaatkan media daring dan audiovisual. Penggunaan istilah asing dan bahasa daerah dalam penjelasan materi dianggap dapat meningkatkan daya tarik pembelajaran serta

mendekatkan materi dengan realitas bahasa peserta didik.

Meskipun berbagai penelitian terdahulu telah mengkaji bentuk, faktor, dan fungsi campur kode dalam pembelajaran Bahasa Indonesia, kajian yang secara khusus memposisikan campur kode sebagai strategi komunikasi pembelajaran masih relatif terbatas. Oleh karena itu, penelitian ini penting dilakukan untuk mengkaji peran campur kode tidak hanya sebagai fenomena kebahasaan, tetapi juga sebagai strategi komunikasi yang dapat mendukung efektivitas pembelajaran Bahasa Indonesia secara kontekstual dan adaptif.

## **B. Metode Penelitian**

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan tujuan untuk mendeskripsikan dan menganalisis penggunaan campur kode sebagai strategi komunikasi dalam pembelajaran Bahasa Indonesia. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini berfokus pada fenomena kebahasaan yang terjadi secara alamiah dalam interaksi pembelajaran serta menekankan pada pemaknaan

terhadap tuturan yang dihasilkan oleh guru dan peserta didik.

Subjek penelitian ini adalah guru dan peserta didik dalam pembelajaran Bahasa Indonesia di tingkat sekolah menengah (SMP/SMA). Pemilihan subjek dilakukan secara purposive, yaitu berdasarkan pertimbangan bahwa kelas yang diteliti memiliki latar belakang kebahasaan yang beragam dan menunjukkan adanya penggunaan lebih dari satu bahasa dalam proses pembelajaran. Objek penelitian ini berupa tuturan lisan yang mengandung unsur campur kode dalam interaksi pembelajaran Bahasa Indonesia.

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini meliputi observasi, perekaman, dan dokumentasi. Observasi dilakukan untuk mengamati secara langsung proses pembelajaran dan situasi komunikasi di kelas. Perekaman digunakan untuk merekam tuturan guru dan peserta didik selama kegiatan pembelajaran berlangsung, sedangkan dokumentasi digunakan untuk melengkapi data berupa catatan lapangan dan bahan ajar yang relevan.

Teknik analisis data dilakukan melalui beberapa tahap, yaitu

transkripsi data, identifikasi data, klasifikasi data, dan interpretasi data. Data hasil rekaman ditranskripsikan ke dalam bentuk tulisan, kemudian diidentifikasi untuk menemukan tuturan yang mengandung campur kode. Selanjutnya, data diklasifikasikan berdasarkan bentuk dan fungsi campur kode sebagai strategi komunikasi, lalu dianalisis secara deskriptif dengan mengaitkannya pada teori sosiolinguistik dan konteks pembelajaran.

Keabsahan data dalam penelitian ini dijaga melalui triangulasi teknik, yaitu dengan membandingkan hasil observasi, rekaman, dan dokumentasi. Dengan demikian, data yang diperoleh diharapkan memiliki tingkat keakuratan dan kepercayaan yang tinggi sehingga hasil penelitian dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah.

### **C. Hasil Penelitian dan Pembahasan**

Berdasarkan hasil observasi dan analisis tuturan dalam pembelajaran Bahasa Indonesia, ditemukan bahwa campur kode sering muncul dalam interaksi antara guru dan peserta didik, baik secara sengaja maupun tidak sengaja. Campur kode yang

ditemukan meliputi pencampuran Bahasa Indonesia dengan bahasa daerah serta bahasa asing. Campur kode muncul dalam bentuk kata, frasa, dan ungkapan pendek yang disisipkan dalam tuturan berbahasa Indonesia.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru menggunakan campur kode sebagai strategi komunikasi untuk memperjelas penjelasan materi, menekankan konsep penting, serta menyesuaikan bahasa dengan tingkat pemahaman peserta didik. Campur kode biasanya muncul ketika guru menjelaskan istilah abstrak, memberikan instruksi, atau menegaskan kembali materi pembelajaran. Temuan ini menunjukkan bahwa campur kode berfungsi sebagai alat bantu pedagogis dalam proses pembelajaran.

Selain digunakan oleh guru, peserta didik juga menggunakan campur kode dalam kegiatan bertanya, menjawab pertanyaan, dan berdiskusi. Campur kode yang dilakukan peserta didik umumnya dipengaruhi oleh keterbatasan kosakata Bahasa Indonesia atau kebiasaan menggunakan bahasa ibu dalam komunikasi sehari-hari.

Dengan menggunakan campur kode, peserta didik tetap dapat menyampaikan gagasan tanpa kehilangan makna tuturan.

Temuan penelitian ini sejalan dengan penelitian Sulastri, Nurjamilah, dan Setiawan (2021) yang menyatakan bahwa campur kode dalam pembelajaran Bahasa Indonesia berfungsi untuk memperlancar komunikasi dan menghindari kesalahpahaman antara guru dan peserta didik. Campur kode tidak hanya muncul sebagai fenomena kebahasaan, tetapi juga sebagai strategi komunikasi yang adaptif terhadap kondisi kelas yang multibahasa.

Penggunaan campur kode oleh guru dalam penelitian ini juga mendukung temuan Putri dan Rahmawati (2022) yang menegaskan bahwa campur kode dapat membantu peserta didik memahami materi pembelajaran secara lebih efektif, terutama pada kelas dengan kemampuan bahasa yang heterogen. Dalam konteks ini, campur kode berperan sebagai jembatan linguistik antara bahasa pengantar pembelajaran dan bahasa yang dikuasai peserta didik.

Selanjutnya, penggunaan campur kode oleh peserta didik sebagai strategi komunikasi sejalan dengan hasil penelitian Hidayat, Suryani, dan Lestari (2023) yang menyatakan bahwa campur kode memungkinkan peserta didik tetap aktif berpartisipasi dalam pembelajaran meskipun mengalami keterbatasan dalam penguasaan Bahasa Indonesia. Campur kode menjadi sarana untuk mempertahankan kelancaran interaksi dan keberanian berbicara di kelas.

Namun demikian, hasil penelitian ini juga menunjukkan bahwa penggunaan campur kode perlu dikendalikan secara proporsional. Jika digunakan secara berlebihan, campur kode berpotensi mengurangi intensitas penggunaan Bahasa Indonesia yang menjadi bahasa sasaran pembelajaran. Hal ini sejalan dengan pendapat Ramadhan dan Fitriani (2024) yang menekankan pentingnya pengelolaan campur kode agar tetap mendukung tujuan pembelajaran bahasa secara optimal.

Dengan demikian, campur kode dalam pembelajaran Bahasa Indonesia dapat dipahami sebagai strategi komunikasi yang efektif

apabila digunakan secara sadar, terarah, dan sesuai dengan konteks pembelajaran. Guru memiliki peran penting dalam mengontrol dan mengarahkan penggunaan campur kode agar tetap mendukung penguasaan Bahasa Indonesia sekaligus menghargai realitas kebahasaan peserta didik.

#### **D. Kesimpulan**

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa campur kode merupakan fenomena kebahasaan yang tidak terpisahkan dari pembelajaran Bahasa Indonesia dalam konteks kelas multibahasa. Campur kode muncul dalam interaksi antara guru dan peserta didik sebagai respons terhadap kebutuhan komunikasi yang efektif dan keterbatasan linguistik yang dimiliki oleh peserta didik.

Penelitian ini menunjukkan bahwa campur kode berfungsi sebagai strategi komunikasi yang digunakan untuk memperjelas makna, meningkatkan pemahaman materi, serta menciptakan suasana pembelajaran yang lebih interaktif dan komunikatif. Guru memanfaatkan campur kode sebagai alat pedagogis untuk menjembatani perbedaan

kemampuan bahasa peserta didik, sementara peserta didik menggunakan campur kode untuk mempertahankan kelancaran komunikasi dan partisipasi aktif dalam pembelajaran.

Meskipun demikian, penggunaan campur kode perlu dikendalikan secara proporsional agar tidak menghambat penguasaan Bahasa Indonesia sebagai bahasa sasaran pembelajaran. Oleh karena itu, campur kode dapat dimanfaatkan secara positif sebagai strategi komunikasi dalam pembelajaran Bahasa Indonesia apabila digunakan secara sadar, terarah, dan sesuai dengan tujuan pembelajaran.

#### **DAFTAR PUSTAKA**

- Hidayat, A., Suryani, N., & Lestari, R. (2023). Campur kode sebagai strategi komunikasi peserta didik dalam pembelajaran Bahasa Indonesia di sekolah menengah. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 8(2), 145–156.
- Kurniawan, D., & Amalia, S. (2021). Alih kode dan campur kode dalam interaksi pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA. *Jurnal Pendidikan Bahasa*, 11(1), 33–45.
- Lestari, M., & Pratama, R. (2020). Fenomena campur kode dalam proses pembelajaran Bahasa Indonesia di kelas multibahasa. *Jurnal Kajian Linguistik*, 5(2), 89–102.
- Maulida, N., & Syafitri, D. (2022). Campur kode guru dan siswa dalam pembelajaran Bahasa Indonesia: Kajian sosiolinguistik. *Jurnal Ilmiah Bahasa dan Sastra*, 7(1), 1–12.
- Nugroho, A., & Wulandari, T. (2024). Strategi komunikasi guru melalui campur kode dalam pembelajaran Bahasa Indonesia berbasis kurikulum merdeka. *Jurnal Pembelajaran Bahasa*, 9(1), 41–53.
- Putri, D. A., & Rahmawati, I. (2022). Penggunaan campur kode oleh guru dalam pembelajaran Bahasa Indonesia di sekolah dasar. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Bahasa*, 6(1), 55–66.
- Ramadhan, F., & Fitriani, L. (2024). Campur kode dalam pembelajaran Bahasa Indonesia berbasis digital: Kajian sosiolinguistik. *Jurnal Bahasa dan Pembelajaran*, 9(1), 23–34.
- Sari, P. N., & Hanafiah, R. (2021). Fungsi campur kode dalam interaksi kelas Bahasa Indonesia. *Jurnal Bahasa, Sastra, dan Pembelajaran*, 4(2), 120–131.
- Setiawan, B., & Rahman, A. (2020). Campur kode sebagai fenomena kebahasaan dalam pendidikan formal. *Jurnal Linguistik Terapan*, 3(1), 14–25.
- Sulastris, S., Nurjamilah, A., & Setiawan, D. (2021). Campur kode dan alih kode dalam interaksi pembelajaran Bahasa Indonesia di SMP. *Jurnal Wacana Pendidikan Bahasa*, 5(2), 101–112.
- Susanti, E., & Fadilah, N. (2023). Pengaruh latar belakang

- bahasa ibu terhadap penggunaan campur kode siswa. *Jurnal Pendidikan Multibahasa*, 6(2), 77–88.
- Utami, R., & Saputra, Y. (2020). Campur kode dalam pembelajaran Bahasa Indonesia sebagai bahasa nasional. *Jurnal Bahasa dan Identitas*, 2(1), 50–61.
- Wahyuni, S., & Hakim, L. (2022). Campur kode dalam interaksi lisan guru dan siswa di kelas Bahasa Indonesia. *Jurnal Edukasi Bahasa*, 8(2), 98–109.
- Yuliana, R., & Prasetyo, D. (2023). Strategi komunikasi siswa melalui campur kode dalam diskusi kelas. *Jurnal Penelitian Pendidikan Bahasa*, 10(1), 60–72.
- Zahra, A., & Mulyadi. (2024). Campur kode sebagai adaptasi komunikasi dalam pembelajaran Bahasa Indonesia di era digital. *Jurnal Sociolinguistik Indonesia*, 5(1), 1–13.